

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Kabupaten Kupang merupakan sebuah kabupaten di provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Ibu kota kabupaten berlokasi di Oelamasi mulai 22 Oktober 2010, setelah sebelumnya berlokasi di kota Kupang sejak tahun 1958. Kabupaten Kupang memiliki 24 pulau, dimana 3 pulau diantaranya telah berpenghuni, yaitu:

A. Pulau Timor dengan luas 4.937.62 Km<sup>2</sup> B. Pulau Semau dengan luas 246.66 Km<sup>2</sup> C. Pulau Kera dengan luas 1,5 Km<sup>2</sup> Sedangkan sisanya 21 pulau merupakan pulau-pulau yang tidak berpenghuni. Kabupaten Kupang terletak diantara 9°19 – 10°57 Lintang selatan dan 121°30 – 124°11 Bujur Timur.

Pelayanan Kesehatan merupakan bagian integral dari sistem pelayanan dasar baik sarana kesehatan maupun tenaga kesehatan. Pembangunan tempat pelayanan disesuaikan dengan kebutuhan dan kepadatan penduduk setiap kecamatan. Tenaga Kesehatan merupakan unsur yang paling penting dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat serta mendorong partisipasi masyarakat untuk hidup sehat melalui bantuan para tenaga pelayanan kesehatan di setiap Kecamatan maupun Desa.

Salah satu pelayanan kesehatan yang ada di Kupang adalah Puskesmas Lelogama. Puskesmas Lelogama telah menerapkan program wajib imunisasi dasar bagi balita. Dengan adanya program imunisasi maka diharapkan angka kesakitan dan kematian pada anak dari Penyakit yang Dapat Dicegah dengan Imunisasi (PD3I). Hal ini menempatkan program imunisasi sebagai salah satu program kesehatan prioritas dalam pembangunan kesehatan di Indonesia. Agar target dan komitmen nasional dan global untuk terus mengurangi kejadian PD3I dapat tercapai, maka upaya peningkatan kualitas program imunisasi harus terus dilakukan. Imunisasi merupakan upaya untuk menimbulkan atau meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit, sehingga bila suatu saat terpajan dengan penyakit tersebut.

Penelitian ini meneliti tentang faktor-faktor yang memengaruhi pemberian imunisasi di Puskesmas Lelogama dengan 70 responden. Adapun hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:

#### 1. Analisis univariat

Deskripsi variabel penelitian univariat menjelaskan tentang gambaran umum dan distribusi variabel penelitian yang meliputi variabel

independent dan variabel dependen (kepatuhan imunisasi dasar). Adapun

hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian

No	Variabel	n	%
1.	Pendidikan Ibu		
	Pendidikan dasar	38	54.3
	Pendidikan tinggi	32	45.7
2.	Status Pekerjaan		
	Tidak bekerja	41	58.6
	Bekerja	29	41.4
3.	Usia Ibu		
	Berisiko (<20 atau >=35 tahun)	46	65.7
	Tidak berisiko	24	34.3
4.	Jarak Pelayanan		
	Jauh (>=5 km)	40	57.1
	Dekat (<5 km)	30	42.9
5.	Pengetahuan		
	Kurang	5	7.1
	Cukup	29	41.4
	Baik	36	51.4
6.	Dukungan Tenaga Kesehatan		
	Tidak mendukung	28	40
	Mendukung	42	60
7.	Dukungan Keluarga		
	Tidak mendukung	40	57.1
	Mendukung	30	42.9
8.	Kepatuhan Imunisasi		
	Tidak Patuh	49	70
	Patuh	21	30
	Total	70	100

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa sebagian besar ibu memiliki pendidikan tinggi (SMA/Perguruan tinggi) sebanyak 38 ibu (54,3%), memiliki status pekerjaan tidak bekerja sebanyak 41 ibu (58,6%), mayoritas memiliki usia berisiko (<20 atau >=35 tahun) sebanyak 46 ibu (65,7%), memiliki jarak rumah ke pelayanan kesehatan yang jauh (>=5 km) sebanyak 40 ibu (57,1%). Berdasarkan variabel tingkat pengetahuan,

sebagian besar memiliki pengetahuan baik sebanyak 36 ibu (51,4%), namun masih ada yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 5 ibu (7,1%). Berdasarkan variabel dukungan tenaga kesehatan, sebagian besar mendukung dalam pemberian imunisasi sebanyak 42 responden (60%), serta sebagian besar ibu tidak mendapat dukungan dari keluarga sebanyak 40 ibu (57,1%). Berdasarkan variabel kepatuhan pemberian imunisasi dasar, mayoritas ibu tidak patuh dalam mengimunisasikan anaknya sebanyak 49 ibu (70%)

## 2. Analisis bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel pendidikan, status pekerjaan, usia ibu, jarak pelayanan, pengetahuan, dukungan tenaga kesehatan, dan dukungan keluarga dengan kepatuhan pemberian imunisasi. Adapun hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Hubungan Variabel Pendidikan, Status Pekerjaan, Usia Ibu, Jarak Pelayanan, Pengetahuan, Dukungan Tenaga Kesehatan, dan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Pemberian Imunisasi

Variabel	Kepatuhan Pemberian Imunisasi						<i>P</i> <i>value</i>	OR	95%CI	
	Tidak Patuh		Patuh		Total				<i>Lower</i>	<i>Upper</i>
	n	%	n	%	n	%				
<b>Pendidikan Ibu</b>										
Pendidikan dasar	31	81.6	7	18.4	38	100	0.021	3.444	1.173	10.115
Pendidikan tinggi	18	44.3	14	43.8	32	100				
<b>Status Pekerjaan</b>										
Pekerjaan	31	75.6	10	24.4	41	100	0.223	1.894	0.673	5.332
Tidak bekerja	18	62.1	11	37.9	29	100				
<b>Usia Ibu</b>										
Berisiko (<20 atau >=35 tahun)	37	80.4	9	19.6	46	100	0.008	4.111	1.393	12.131
Tidak berisiko	12	50	12	50	24	100				
<b>Jarak Pelayanan</b>										
Jauh (>=5 km)	34	85	6	15	40	100	0.002	5.667	1.840	17.453
Dekat (<5 km)	15	50	15	50	30	100				
<b>Pengetahuan</b>										
Kurang	2	40	3	60	5	100	0.031			
Cukup	17	58.6	12	41.4	29	100				
Baik	30	83.3	6	16.7	36	100				
<b>Dukungan Tenaga Kesehatan</b>										
Tidak mendukung	20	71.4	8	28.6	28	100	0.831	1.121	0.393	3.199
Mendukung	29	69	13	31	42	100				
<b>Dukungan Keluarga</b>										
Tidak Mendukung	32	80	8	20	40	100	0.035	3.059	1.061	8.821
Mendukung	17	56.7	13	43.3	30	100				

Berdasarkan variabel pendidikan, proporsi ibu yang memiliki pendidikan dasar (SD/SMP) dan tidak patuh memberikan imunisasi sebanyak 31 responden (81,6%) lebih banyak dibandingkan dengan ibu

yang memiliki pendidikan tinggi dan tidak patuh memberikan imunisasi (56.3%). Hasil uji *chi square* menunjukkan ada hubungan signifikan antara pendidikan ibu dengan kepatuhan pemberian imunisasi dasar, dinyatakan dengan nilai *p value* sebesar  $0.021 < 0.05$ . Nilai *odds ratio* sebesar 3.444 (1.173-10.115), artinya ibu yang memiliki pendidikan dasar berisiko 3 kali tidak patuh memberikan imunisasi dibandingkan ibu yang memiliki pendidikan tinggi. Berdasarkan variabel pekerjaan, proporsi ibu yang tidak bekerja dan tidak patuh memberikan imunisasi sebanyak 31 ibu (75,6%), lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang bekerja dan tidak patuh memberikan imunisasi (62.1%). Tidak ada hubungan signifikan antara pekerjaan dengan kepatuhan pemberian imunisasi (*p value*  $0.223 > 0.05$ ).

Berdasarkan usia ibu, proporsi ibu yang memiliki usia berisiko (<20 atau  $\geq 35$  tahun) dan tidak patuh memberikan imunisasi sebanyak 37 responden (80,4%), lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang memiliki usia tidak berisiko (20-35 tahun) dan tidak patuh memberikan imunisasi. Ada hubungan signifikan antara usia ibu dengan kepatuhan pemberian imunisasi (*p value*  $= 0.008 < 0.05$ ).

Ibu yang memiliki usia berisiko 4 kali berisiko tidak patuh dalam pemberian imunisasi dibandingkan dengan ibu yang memiliki usia tidak berisiko (20-35 tahun), dinyatakan dengan nilai OR sebesar 4.111 (1.393-12.131). Proporsi ibu yang memiliki rumah jauh dari pelayanan kesehatan dan tidak patuh memberikan imunisasi dasar sebanyak 34 ibu (85%), lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang rumahnya dekat dan tidak memberikan imunisasi dasar sebanyak 15 ibu (50%). Ada hubungan signifikan antara jarak pelayanan kesehatan dengan kepatuhan pemberian imunisasi. Ibu yang rumahnya jauh 5 kali berisiko tidak patuh memberikan imunisasi dasar dibandingkan dengan ibu yang rumahnya dekat dengan pelayanan kesehatan (OR=5.667, 95%CI 1.840-17.453).

Berdasarkan variabel pengetahuan, proporsi ibu yang memiliki pendidikan baik dan tidak patuh melakukan imunisasi dasar sebanyak 30 orang (83,3%), lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang memiliki pendidikan kurang/cukup dan tidak patuh melakukan imunisasi dasar. Ada hubungan signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan pemberian imunisasi dasar. Ada hubungan antara pengetahuan dengan

kepatuhan pemberian imunisasi dasar, dinyatakan dengan nilai *p value* sebesar 0.031.

Berdasarkan variabel dukungan tenaga kesehatan, ibu yang tidak mendapatkan dukungan dari tenaga kesehatan dan tidak patuh dalam memberikan imunisasi sebanyak 20 ibu (71,4%), lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang mendapat dukungan dari tenaga kesehatan dan tidak patuh memberikan imunisasi dasar (69%). Tidak ada hubungan signifikan antara dukungan kesehatan dengan pemberian imunisasi dasar, dinyatakan dengan nilai *p value* sebesar 0,831.

Berdasarkan variabel dukungan keluarga, ibu yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarga dan tidak patuh dalam pemberian imunisasi sebanyak 32 orang (80%), lebih banyak dibandingkan ibu yang mendapatkan dukungan keluarga dan tidak patuh dalam pemberian imunisasi (56,7%). Ada hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pemberian imunisasi (*p value* = 0.035). Ibu yang tidak mendapatkan dukungan keluarga 3.059 kali berisiko tidak memberikan imunisasi dibandingkan dengan ibu yang mendapatkan dukungan keluarga.



### 3. Analisis multivariat

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui faktor apa saja yang berpengaruh terhadap kepatuhan pemberian imunisasi, maka dilakukan analisis regresi logistik. Hasil analisis bivariat yang menghasilkan *p value* <0,25 dapat dimasukkan pada tahap analisis multivariat. Variabel yang memenuhi syarat dari analisis bivariat dimasukkan ke dalam analisis multivariat. Adapun variabel yang memenuhi syarat adalah pendidikan ibu, status pekerjaan, usia ibu, jarak pelayanan kesehatan, pengetahuan, dan dukungan keluarga. Berdasarkan hasil analisis multivariat dengan regresi logistic dihasilkan *p value* masing-masing variabel. Adapun hasil analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Analisis Multivariat *Variabel* yang Mempengaruhi Pemberian Imunisasi Dasar

Variabel	Koef $\beta$	<i>p-value</i>	OR	CI (95%)
Pendidikan ibu	2.157	0.016	8.642	1.500-
Status	0.772	0.332	2.164	49.784
Pekerjaan	1.854	0.032	6.388	0.454-
Usia ibu	2.139	0.008	8.495	10.314
Jarak pelayanan kesehatan	-1.865	0.007	0.155	1.169-34.905
Pengetahuan Dukungan keluarga	2.419	0.007	11.235	1.752-41.185
Constant	-10.104	0.003	0.00	0.040-0.600 1.912-66.007

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan analisis yang dilakukan, menunjukkan bahwa variabel yang berkontribusi dalam memengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif adalah pendidikan ibu, usia ibu, jarak pelayanan kesehatan, pengetahuan, dan dukungan keluarga, sedangkan variabel status pekerjaan sebagai variabel *confounding*. Variabel yang paling dominan dalam memengaruhi kepatuhan pemberian imunisasi adalah variabel dengan nilai *odds ratio* (OR) yang menjauh dari 1, semakin mendekati angka 1 maka faktor tersebut tidak memengaruhi kepatuhan pemberian imunisasi. Variabel yang paling berhubungan adalah dukungan keluarga dengan nilai OR paling jauh dari 1 yaitu 11.235 (95% CI 1.912-66.007) artinya variabel dukungan keluarga merupakan faktor paling dominan memengaruhi pemberian imunisasi, yaitu ibu yang memiliki dukungan keluarga yang baik akan memiliki peluang berhasil dalam patuh pemberian imunisasi dibandingkan dengan ibu yang memiliki dukungan keluarga kurang baik

## **B. Pembahasan**

### **1. Hubungan Pendidikan dengan Kepatuhan Pemberian Imunisasi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 38 responden yang berpendidikan rendah mayoritas tidak patuh dalam memberikan imunisasi (56,3%). Ada hubungan signifikan antara pendidikan dengan kepatuhan pemberian imunisasi. Pendidikan merupakan suatu proses belajar yang berarti perubahan ke arah yang lebih dewasa, lebih baik dan lebih matang pada diri individu, keluarga dan masyarakat. Pendidikan menjadi hal yang sangat penting dalam mempengaruhi pengetahuan. Individu yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi cenderung lebih mudah menerima informasi begitu juga dengan masalah informasi tentang imunisasi yang diberikan oleh petugas kesehatan, sebaliknya ibu yang tingkat pendidikannya rendah akan mendapat kesulitan untuk menerima informasi yang ada sehingga mereka kurang memahami tentang kelengkapan imunisasi.

Pendidikan seseorang berbeda-beda juga akan mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan, pada ibu yang berpendidikan tinggi lebih mudah menerima suatu ide baru dibandingkan ibu yang

berpendidikan rendah sehingga informasi lebih mudah diterima dan dilaksanakan.<sup>18</sup> Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh nilai-p (p-value) yaitu 0,589 atau  $p > 0,05$ , yang berarti tidak terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni Hafid yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan status imunisasi dasar lengkap.<sup>19</sup>

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Wahyu Hariyanto yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kelengkapan imunisasi.<sup>20</sup> Perbedaan hasil tersebut dapat dikarenakan perbedaan karakteristik responden di suatu daerah dengan daerah lain yang berbeda-beda, sehingga mempengaruhi pemahaman responden.<sup>16</sup> Hasil penelitian yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi bertentangan dengan konsep.<sup>12</sup>

Tingkat pendidikan yang diperoleh seseorang dari bangku sekolah formal dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Pendidikan

kesehatan dapat membantu para ibu atau kelompok masyarakat, disamping dapat meningkatkan pengetahuan juga untuk meningkatkan perilakunya untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal. Tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu sangat mempengaruhi terlaksananya kegiatan pelaksanaan imunisasi anak/bayi, baik itu pendidikan formal maupun non formal.<sup>18</sup>

Tingkatan pendidikan berhubungan dengan kemampuan menerima informasi dari media massa dan petugas kesehatan . Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aditama (2016) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara pendidikan ibu dengan imunisasi dasar lengkap pada balita dimana nilai ( $p$  value = 0,403). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sehingga hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara pendidikan ibu dengan imunisasi dasar lengkap pada bayi, ditolak secara statistik. Penelitian ini memberikan hasil tidak berhubungan karena tidak semua ibu dengan tingkat pendidikan tinggi patuh dengan jadwal pemberian imunisasi.

Kepatuhan bukan hanya berdasarkan tingkat pendidikan ibu akan tetapi juga berdasarkan pengetahuan ibu tentang jadwal imunisasi

selanjutnya. Dalam imunisasi bayi pasti ibu memiliki catatan yang berfungsi untuk mengingatkan kapan bayi melakukan imunisasi selanjutnya dalam buku KMS. Sedangkan diskusi langsung peneliti dengan para ibu yang membawa bayi banyak faktor yang menyebabkan keterlambatan imunisasi seperti kurangnya dukungan dari suami, pekerjaan ibu yang bertepatan dengan jadwal kerja ibu.

Pendidikan merupakan suatu proses belajar yang berarti perubahan ke arah yang lebih dewasa, lebih baik dan lebih matang pada diri individu, keluarga dan masyarakat. Pendidikan menjadi hal yang sangat penting dalam mempengaruhi pengetahuan. Individu yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi cenderung lebih mudah menerima informasi begitu juga dengan masalah informasi tentang imunisasi yang diberikan oleh petugas kesehatan, sebaliknya ibu yang tingkat pendidikannya rendah akan mendapat kesulitan untuk menerima informasi yang ada sehingga mereka kurang memahami tentang kelengkapan imunisasi.

Pendidikan seseorang berbeda-beda juga akan mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan, pada ibu yang berpendidikan tinggi lebih mudah menerima suatu ide baru dibandingkan ibu yang

berpendidikan rendah sehingga informasi lebih mudah diterima dan dilaksanakan.<sup>18</sup>

Pendidikan ibu berpengaruh terhadap ketidakpatuhan pemberian imunisasi dasar lengkap pada baduta. Ibu dengan pendidikan rendah mempunyai risiko yang lebih besar untuk tidak patuh dalam pemberian imunisasi dasar lengkap pada baduta dibandingkan ibu dengan pendidikan sedang dan tinggi. Ibu yang pendidikannya rendah lebih banyak yang tidak patuh dalam pemberian imunisasi dasar lengkap pada baduta sedangkan ibu yang pendidikannya sedang dan tinggi lebih banyak yang patuh dalam pemberian imunisasi dasar lengkap pada baduta.

Pendidikan ibu mempengaruhi cara berpikir dalam menentukan kepatuhan melaksanakan imunisasi dasar lengkap. Semakin tinggi pendidikan ibu diharapkan dapat berpikir lebih baik berkaitan dengan kesehatan anaknya sehingga patuh memberikan imunisasi dasar lengkap. Notoatmodjo, menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pemahamannya. Pendidikan berperan penting dalam menentukan kualitas hidup manusia, dengan pendidikan

manusia akan memperoleh pengetahuan dan informasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin berkualitas hidupnya.

Penelitian Makamban et al, menyatakan bahwa pendidikan rendah memberikan efek negatif terhadap responden untuk mengimunisasi anaknya sampai lengkap, sebaliknya pendidikan tinggi memberikan efek positif terhadap responden untuk mengimunisasi anaknya sampai lengkap. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Makamban et al di mana pendidikan rendah meningkatkan ketidakpatuhan pemberian imunisasi dasar lengkap sedangkan pendidikan tinggi meningkatkan kepatuhan pemberian imunisasi dasar lengkap.

Semakin tinggi tingkat pendidikan formal belum tentu memiliki tingkat pengetahuan kesehatan yang tinggi juga. Meskipun ibu mempunyai tingkat pendidikan tinggi tetapi tidak didukung oleh tingkat pengetahuan yang baik juga dapat membuat ibu tidak patuh dalam pemberian imunisasi dasar lengkap. Pengetahuan ibu tidak hanya didapatkan dari pendidikan formal saja, pengetahuan ibu bisa juga didapatkan dari pengalaman atau informasi orang lain. Penelitian Abdulraheem et al, menyatakan bahwa pendidikan ibu berpengaruh



terhadap ketidaklengkapan pemberian imunisasi dasar dan menjadi salah satu alasan ibu melewatkan kesempatan untuk mengimunitasikan anaknya.

Penelitian Hijani et al, menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan ibu maka semakin besar kesadaran untuk melaksanakan imunisasi, hal ini karena informasi yang diperoleh ibu lebih baik sehingga dapat mengambil keputusan untuk kesehatan bayinya terutama untuk melaksanakan imunisasi.

## 2. Hubungan Status Pekerjaan dengan Kepatuhan Pemberian Imunisasi

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar ibu tidak bekerja atau sebagai Ibu Rumah Tangga. Ibu yang tidak bekerja lebih banyak tidak patuh dalam pemberian imunisasi dasar lengkap. Adanya rasa trauma akibat imunisasi sebelumnya yang membuat anaknya sakit setelah diimunisasi menyebabkan ibu tidak patuh melaksanakan imunisasi dasar lengkap. Sementara itu ibu yang bekerja juga lebih banyak yang tidak patuh dalam pemberian imunisasi dasar lengkap meskipun menyadari pentingnya imunisasi dasar lengkap bagi anaknya sehingga akan meluangkan waktu

kerjanya untuk mengantar anak ke tempat imunisasi atau meminta anggota keluarganya yang mengasuh bayinya pergi ke tempat imunisasi.

Pekerjaan ibu tidak berpengaruh terhadap ketidakpatuhan pemberian imunisasi dasar lengkap pada baduta. Tidak adanya pengaruh karena proporsi ibu yang bekerja pada kelompok kasus dan kontrol jumlahnya hampir sama. Selain itu proporsi ibu yang tidak bekerja pada kelompok kontrol dan kasus jumlahnya hampir sama. Ibu yang bekerja maupun yang tidak bekerja mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh informasi tentang imunisasi dasar baik dari petugas kesehatan maupun berbagai media seperti TV, radio dan surat kabar. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Rahmawati yaitu tidak ada pengaruh pekerjaan ibu terhadap kelengkapan imunisasi dimana sebagian besar bayi atau balita tidak lengkap imunisasinya pada ibu yang tidak bekerja atau Ibu Rumah Tangga.

Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Konstantyner et al, bahwa ibu yang tidak bekerja tidak berpengaruh pada kelengkapan imunisasi untuk anak < 18 bulan di Sao Paulo, Brazil. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Makamban et al pada tahun bahwa ibu yang bekerja harus terbagi perhatiannya pada pekerjaan dan mengurus anak yang mengakibatkan

pemberian imunisasi dasar lengkap tidak menjadi prioritas sedangkan ibu yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga lebih patuh dalam pemberian imunisasi dasar lengkap. Ibu yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga mempunyai waktu lebih banyak di rumah sehingga perhatian terhadap kesehatan anak yang dalam hal ini adalah pemberian imunisasi dasar lengkap menjadi lebih baik apabila dibandingkan dengan ibu yang bekerja.

Peneliti berasumsi bahwa pekerjaan seorang ibu tidak berdampak terhadap sikap dan tindakan ibu dalam pemberian imunisasi pada anak, karena ibu yang tidak bekerja dapat mendapatkan informasi mengenai imunisasi dari teman sejawat, petugas kesehatan, media massa dan lain sebagainya, sehingga ibu termotivasi untuk memberikan anaknya imunisasi secara lengkap. Begitu pula sebaliknya, ibu yang bekerja juga tidak menuntut kemungkinan untuk tidak memberikan imunisasi anaknya, hal ini dapat disebabkan karena ada beberapa informasi yang negative mengenai vaksin imunisasi.

### 3. Hubungan Usia Ibu dengan Kepatuhan Pemberian Imunisasi Dasar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur ibu terbanyak adalah usia berisiko sebanyak 46 orang (65.7), umur juga mempunyai hubungan erat

dengan berbagai sifat orang lainnya, dan juga dengan tempat dan waktu. Rizqiawan menyatakan bahwa usia ibu yang mengalami peningkatan dalam batas tertentu maka dapat meningkatkan pengalaman ibu dalam mengasuh anak, sehingga akan berpengaruh dalam upaya pencegahan dan penganggulangan timbulnya penyakit. Usia bukan merupakan faktor risiko untuk mendapatkan pelayanan kesehatan terutama untuk imunisasi bayi, karena sama-sama mempunyai kesempatan untuk mengimunisasikan anaknya. Keikutsertaan pada pelayanan imunisasi tidak membedakan usia, baik ibu yang berusia kurang dari 20 tahun sampai yang berusia lebih dari 30 tahun tidak memiliki perbedaan dalam berperan aktif pada program imunisasi.

Kelompok umur dewasa awal merupakan usia paling produktif dan umur paling ideal dalam pembentukan kegiatan kesehatan di mana ibu banyak memiliki pengalaman hidup dan mudah untuk menerima perubahan perilaku. Semakin bertambah umur ibu tingkat kematangan dalam berpikir semakin baik.

Umur dewasa awal merupakan masa di mana seseorang telah dianggap matur baik secara fisik, psikologis dan kognitif di mana kebiasaan berpikir rasional meningkat pada usia dewasa awal. Umur ibu yang mengalami

peningkatan dalam batas tertentu dapat meningkatkan pengalaman ibu dalam mengasuh anak sehingga berpengaruh dalam upaya pencegahan dan penanggulangan penyakit.

Penelitian Indarwati di Sukoharjo pada tahun 2018 menunjukkan bahwa ibu yang berusia 20–35 tahun berisiko untuk tidak patuh mengimunitasikan anaknya dibandingkan ibu yang umurnya lebih dari 35 tahun. Meningkatnya umur ibu menambah pengalaman dalam mengasuh anak dan berdampak pada perilaku ibu salah satunya pemberian imunisasi dasar lengkap pada anak. Usia dewasa awal merupakan masa penyesuaian diri. Semakin matang usia ibu semakin banyak pengalaman hidup yang dimiliki sehingga dalam hal pemberian imunisasi dasar lengkap, ibu diharapkan sudah memiliki pengetahuan dan pengalaman yang mencukupi sehingga menjadi lebih patuh melaksanakan pemberian imunisasi dasar lengkap. Umur ibu tidak berpengaruh terhadap ketidakpatuhan pemberian imunisasi dasar lengkap pada baduta.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Rahmawati menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh usia ibu terhadap kelengkapan imunisasi dengan usia ibu < 25 tahun. Penelitian Abdulraheem et al,

menyatakan bahwa umur ibu tidak berpengaruh terhadap ketidaklengkapan pemberian imunisasi dasar dimana sebagian besar ibu yang berusia < 29 tahun tidak memberikan imunisasi dasar secara lengkap kepada anaknya.

#### 4. Hubungan Jarak Pelayanan Kesehatan dengan Kepatuhan Pemberian Imunisasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa yang jarak ke tempat pelayanan kesehatan jauh sebanyak 15% lengkap memberikan imunisasi dasar pada balita, dengan nilai  $p = 0.02$  ( $p < 0.05$ ), artinya ada hubungan keterjangkauan tempat pelayanan kesehatan dengan kelengkapan imunisasi pada balita di Puskesmas Lelogama. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Istriyanti, tidak ada hubungan jarak ke tempat pelayanan imunisasi dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di Desa Kumpulrejo Kecamatan Argomulyo Kota Salatiga dengan nilai  $p = 0.573$ . Tempat pelayanan yang jaraknya jauh bisa membuat orang enggan mendatanginya. Jauhnya tempat pelayanan kesehatan bisa menyebabkan bertambahnya pengeluaran seperti biaya transportasi. Dengan demikian, sebagian orang memutuskan untuk tidak datang ke tempat pelayanan kesehatan karena tidak terjangkau sarana pelayanan kesehatan tersebut.

Peneliti berasumsi bahwa jarak tempat layanan kesehatan menjadi sebuah halangan bagi seorang ibu untuk dapat memberikan imunisasi bagi anaknya, hal ini bisa didasari oleh pengetahuan ibu yang rendah serta sikap ibu yang negatif terhadap imunisasi, dengan demikian ibu akan mempertimbangkan seberapa jauh perjalanan yang harus ditempuh untuk menuju ke tempat pelayanan kesehatan, ibu tidak berpikir kesehatan sang buah hati agar terhindar dari penyakit berbahaya. Hal ini disebabkan jarak puskesmas yang relatif jauh dari rumah rata-rata yaitu >5 km (daya tempuhnya lebih dari 15 menit) dan pengaruh angkutan umum seperti ojek, angkot, bis, dan lain-lain yang sulit didapat sehingga dapat menjadi hambatan waktu. Letak tempat pelayanan imunisasi berada di tempat yang sulit didatangi masyarakat, sehingga menyulitkan masyarakat untuk mengimunisasikan anaknya

#### 6. Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Imunisasi Dasar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 36 responden yang berpengetahuan baik dan memiliki status imunisasi dasar lengkap yaitu 6 responden (16.7). Sedangkan dari 29 responden dengan pengetahuan cukup dan memiliki status imunisasi dasar tidak lengkap yaitu sebanyak 12

responden (41.4%). Pengetahuan diperlukan dalam menimbulkan rasa percaya diri maupun sikap dan perilaku setiap hari, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting terhadap pembentukan tindakan seseorang.

Orang yang memiliki pengetahuan tentang sesuatu hal maka hal tersebut akan mengaplikasikan pengetahuannya tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga dengan masalah imunisasi, orang tua/ibu dengan pengetahuan tinggi tentang imunisasi maka mereka akan memberikan imunisasi dasar yang lengkap pada bayinya serta memperhatikan kapan waktu yang tepat untuk memberikan imunisasi tersebut. Begitu juga sebaliknya, ibu yang memiliki pengetahuan rendah maka mereka tidak akan mengetahui apa yang seharusnya dilakukan pada bayinya terutama masalah imunisasi.

Oleh karena itu, tindakan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua adalah mengupayakan agar terlaksananya penyuluhan rutin kepada masyarakat terutama ibu yang memiliki bayi penyuluhan ini dapat dilaksanakan di Puskesmas, Posyandu baik secara individu maupun kelompok. Penyuluhan juga dapat dilakukan dengan penyebaran



leaflet/poster ataupun media sosial.<sup>13</sup> Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh nilai-p (p-value) yaitu 0,031 atau p value >0.05.

Pengetahuan orang tua akan mempengaruhi kelengkapan status imunisasi anak, semakin baik pengetahuan orang tua maka status imunisasi anak baik atau lengkap begitu pula sebaliknya. Pengetahuan orang tua dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, di mana pendidikan ibu berkorelasi positif dengan imunisasi anak dan status kesehatan anak dalam jangka panjang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan berlangsung lama dibandingkan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan akan membentuk sikap ibu, dalam hal ini adalah kepatuhan dalam pemberian imunisasi dasar lengkap. Pengetahuan ibu dapat diperoleh dari pendidikan formal yang telah berhasil diselesaikan. Ibu yang mempunyai pengetahuan baik belum tentu karena pendidikan ibu juga tinggi. Ibu yang pendidikannya rendah belum tentu memiliki pengetahuan kurang.

Terdapat faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan ibu yaitu pemberian informasi oleh orang lain. Semakin banyak ibu memperoleh informasi tentang imunisasi dasar lengkap maka semakin baik pula pengetahuannya, sebaliknya semakin sedikit informasi tentang imunisasi

dasar yang diperoleh maka semakin kurang pengetahuannya. Semakin baik pengetahuan seseorang, makin mudah menerima informasi sehingga semakin baik pula pengetahuan yang dimiliki. Apabila ibu memiliki pengetahuan baik tetapi tidak ada kemauan untuk mengimunisasikan anaknya dapat menyebabkan ketidakpatuhan ibu dalam pemberian imunisasi dasar lengkap.

Penelitian Harmasdiyani, menunjukkan sebagian besar ibu menyadari bahwa imunisasi bermanfaat untuk kesehatan anak, di antara kelima imunisasi dasar lengkap pengetahuan ibu tentang imunisasi campak lebih baik dibandingkan dengan pengetahuan tentang imunisasi dasar lainnya seperti imunisasi HB-0, BCG, DPT-HB dan polio. Pengetahuan yang rendah atau persepsi yang keliru mengenai pentingnya imunisasi dan keseriusan dalam mencegah penyakit akibat imunisasi dapat menjadi hambatan dalam pemberian imunisasi dasar lengkap. Persepsi yang rendah terhadap ancaman beberapa penyakit potensial dapat dipengaruhi oleh budaya masyarakat setempat.

Keterbatasan dalam pengetahuan tentang kesehatan membuat individu berasumsi bahwa penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I) tidak membahayakan karena tidak menyebabkan kematian, penyakitnya jarang

terjadi, kecil kemungkinan anak untuk terserang penyakit serta sebagai bagian yang normal dalam kehidupan anak atau karena individu sudah bersikap resisten akibat pengalaman imunisasi sebelumnya.

#### 7. Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Kepatuhan Pemberian Imunisasi Dasar

Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan yang bermakna antara dukungan petugas kesehatan dengan pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan imunisasi dasar didapatkan hasil p value 0,034 yang artinya ada hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan pengetahuan imunisasi dasar. Petugas kesehatan dapat berupaya memberikan pelayanan dan penjelasan kepada pasien dengan profesional guna memberikan pelayanan dan penjelasan kepada pasien dengan baik. Selain itu dukungan pelayanan petugas kesehatan mempunyai peran yang penting untuk meningkatkan pengetahuan ibu dalam pemenuhan kebutuhan imunisasi. Seorang petugas kesehatan memiliki peran sebagai seorang educator atau pendidik.

Dalam hal ini petugas kesehatan berperan membantu pasien dan keluarga dalam meningkatkan tingkat pengetahuan mengenai informasi seputar imunisasi dan kejadian ikutan pasca imunisasi seperti demam, pembengkakan pada area penyuntikan, anak menangis terus menerus, kejang, ruam kulit bahkan diare yang sebaiknya informasi-informasi tersebut didapatkan oleh ibu dan keluarga melalui penyuluhan kesehatan sebagai salah satu bentuk dukungann dari pelayanan kesehatan. Sehingga muncul perubahan perilaku pasien dan keluarga setelah dilakukan Pendidikan kesehatan.

Selain itu juga, petugas kesehatan berperan menjadi tempat konsultasi terhadap suatu masalah atau perilaku Kesehatan. Dalam Penelitian[10], dukungan petugas kesehatan dalam memberikan pelayanan imunisasi berkontribusi untuk meningkatkan tingkat pengetahuan. Apabila petugas kesehatan secara ramah dan professional dalam memberikan informasi mengenai tujuan, manfaat dan jadwal imunisasi secara jelas dan berkala kepada keluarga.

Hal ini akan memotivasi keluarga untuk membawa anaknya untuk mendapatkan imunisasi secara lengkap dan meningkatkan angka imunisasi

lengkap pada anak. Jika ada keluarga yang tidak membawa anaknya untuk imunisasi ke puskesmas atau posyandu, maka petugas kesehatan dapat mengunjungi domisili anak untuk memberikan konseling atau informasi mengenai pentingnya imunisasi pada anak sehingga peran petugas kesehatan dalam imunisasi sangat optimal [8]

#### 8. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Pemberian Imunisasi

##### Dasar

Berdasarkan hasil tabulasi silang hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan ibu melaksanakan imunisasi dasar lengkap menunjukkan bahwa responden dengan tingkat dukungan keluarga yang tidak mendukung berjumlah 40 orang, sebanyak 32 orang (80%) tidak patuh terhadap tingkat kepatuhan ibu dalam melaksanakan imunisasi dasar lengkap dan terdapat 8 orang (20%) patuh terhadap tingkat kepatuhan ibu dalam melaksanakan imunisasi dasar lengkap. Sedangkan pada responden dengan tingkat dukungan keluarga mendukung berjumlah 30 orang, sebanyak 17 orang (56,7%) tidak patuh terhadap tingkat kepatuhan ibu dalam melaksanakan imunisasi dasar lengkap dan terdapat 13 orang (43,3%) patuh terhadap tingkat kepatuhan ibu dalam melaksanakan imunisasi dasar lengkap.

Hal ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga turut membawa responden untuk patuh dalam melaksanakan imunisasi dasar lengkap. Hasil analisis menggunakan uji *Chi Square* didapatkan nilai signifikansi (p value) sebesar 0.035. Hasil uji yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, artinya terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan ibu melaksanakan imunisasi dasar lengkap pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Lelogama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan ibu melaksanakan imunisasi dasar lengkap.

Dukungan keluarga yang dimiliki responden yaitu dari suami, mertua/orang tua dan saudara yang meliputi: dukungan informasi, dukungan penilaian, dukungan instrumental, dan dukungan emosional ternyata membawa mereka untuk patuh dalam melaksanakan imunisasi dasar lengkap. Responden yang didukung oleh keluarga dan yang tidak didukung oleh keluarga memiliki perilaku yang berbeda dalam mengimunisasi anaknya. Seharusnya dukungan keluarga yang mereka peroleh dapat memengaruhi dalam pembentukan opini yang baik dan kepercayaan terhadap suatu hal, karena jika dilihat dari poin-poin dukungan keluarga tersebut dapat

mengarahkan opini, rasa percaya dan rasa nyaman seseorang sesuai dengan apa yang diharapkan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa dukungan keluarga merupakan faktor terpenting yang sangat berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan seseorang. Sehingga semakin tinggi dukungan keluarga yang diberikan maka semakin tinggi pula upaya menurunkan tingkat ketidakpatuhan seseorang. Data mengenai hasil perhitungan dukungan keluarga dengan kepatuhan ibu dalam melakukan imunisasi dasar pada bayi menunjukkan sebagian besar responden mempunyai dukungan keluarga kurang sehingga responden memiliki perilaku tidak patuh dalam melakukan imunisasi dasar pada bayinya.

Penelitian ini diperkuat dengan teori yang menyatakan bahwa kepatuhan pemberian imunisasi dasar pada bayi lebih banyak ditemukan pada dukungan suami yang baik terhadap ibu. Sedangkan adanya ketidakpatuhan ibu dalam memberikan imunisasi tanpa adanya dukungan dari suami tidak akan terlaksana dengan baik. Keluarga dapat menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam menentukan keyakinan dan nilai kesehatan individu serta dapat juga menentukan tentang program pengobatan yang dapat mereka

terima. Dukungan keluarga dalam bentuk dukungan dari anggota keluarga merupakan faktor terpenting dalam kepatuhan terhadap program-program medis.

Sebagian besar responden mengatakan bahwa keluarga sangat mendukung untuk membawa bayi diimunisasi. Sebagian besar keluarga terutama suami peduli terhadap kesehatan bayinya. Dimana adanya dukungan emosional dari keluarga maka akan membuat responden merasa ada yang memperhatikan dan merasa dirinya dicintai. Dukungan emosional sangat berpengaruh pada setiap individu. Asumsi tersebut diperkuat oleh teori yang dikemukakan Rock & Dooley bahwa keluarga memainkan suatu peranan bersifat mendukung selama ibu melaksanakan imunisasi pada anaknya sehingga mereka dapat mencapai tingkat kesejahteraan optimal. Dukungan keluarga yang natural diterima seseorang melalui interaksi sosial dalam kehidupan secara spontan dengan orang-orang yang berada disekitarnya dalam hal ini yaitu anggota keluarganya.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, peneliti berpendapat bahwasannya dukungan keluarga yang kurang akan menyebabkan peningkatan ketidakpatuhan ibu dalam melakukan imunisasi dasar pada



bayinya. Karena dukungan keluarga merupakan faktor penting dalam upaya untuk menurunkan ketidakpatuhan seseorang. Apabila seseorang ibu mendapatkan dukungan keluarga dengan baik maka akan meminimalkan terjadinya ketidakpatuhan ibu untuk tidak membawa bayinya imunisasi. Keluarga merupakan orang terdekat yang selama ini selalu berada disekelilingnya. Dukungan dari keluarga dapat membuat seorang ibu merasakan adanya perhatian atau bantuan yang dapat membantu menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Kesadaran yang kurang juga akan mempengaruhi ibu dalam memperoleh informasi mengenai pemberian imunisasi. Setelah menyadari tentang pentingnya imunisasi, ibu dapat membawa bayinya untuk diberikan imunisasi dasar sesuai dengan jadwal

Seorang ibu akan bersedia datang ke posyandu membawa anaknya untuk diimunisasi karena mempunyai motivasi tinggi yang didasari oleh beberapa faktor seperti faktor keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sri Enda Sitepu, yang menyatakan bahwa adanya dukungan keluarga (suami, orang tua, mertua maupun saudara lainnya) kepada ibu dalam bentuk informasi dari keluarga tentang imunisasi dasar pada anak. Ibu akan merasa bahwa imunisasi sangat penting untuk

meningkatkan kekebalan tubuh bayinya. Kondisi ini tentunya akan sangat berpengaruh terhadap pencapaian imunisasi yang diharapkan.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa dukungan keluarga sangat memegang peranan penting untuk membentuk suatu kepatuhan dalam diri ibu karena dengan adanya dukungan membuat keadaan dalam diri ibu muncul, terarah dan mempertahankan perilaku untuk patuh dalam pemberian imunisasi pada bayinya sesuai dengan umur yang telah ditentukan

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *cross sectional* yang hanya dapat melihat ada tidaknya hubungan variabel tanpa bisa melihat hubungan sebab akibat dan seberapa erat hubungan tersebut. Kesulitan dalam penelitian ini adalah waktu dalam penelitian ini yang sangat terbatas dengan jadwal kuliah yang padat, sehingga penelitian sempat terhenti sementara.